Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 30067-30077

Analisis Struktur Alur Dalam Novel Likurai Untuk Sang Mempelai: Karya Robby Fahik

Yustina Sako
STKIP Sinar Pancasila
e-mail: sakoyustina291@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan untuk menderkripsikan struktur alur yang terdapat dalam novel Likurai Untuk Sang Mempelai. Penelitian menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian adalah kualitatif dan mengunakan pendekatan struktural. Data berupa kalimat yang berhubungan dengan masalah yang di teliti yaitu unsur – unsur alur. Sumber data secara tidak langsung adalah penulis Likurai Untuk Sang Mempelai karya Robbi Fahik. Analisis data yang dilakukan peneliti mulai dari konflik. Konflik terdapat tiga belas kutipan data dalam novel tersebut. Klimaks terdapat lima kutipan data. Antiklimaks terdapat dua kutipan data. Pengenalan tokoh terdapat delapan kutipan data. Penyelesaian terdapat sebelas kutipn data. Selain itu, peneliti juga meneliti tentang hubungan alur dalam novel yang dijabarkan. Hubungan alur dengan tema, tema sirat dalam novel Likurai Untuk Sang Mempelai adalah Cinta dan Kerinduan. Hubungan alur dengan latar terlihat dalam penggambaran tempat, waktu peristiwa. Hubungan alur dan penokohan terlihat pada penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh yang mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan dalam rangkaian peristiwa alur. Hubungan alur dengan gaya bahasa terlihat pada penggunaan berbagai pemilihan bahasa yang indah dan menarik sehingga dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan melalui ceritanya. Hubungan alur dengan sudut pandang terlihat pada penggunaan sudut pandang orang pertama yaitu; Penulis seolah-olah masuk dalam cerita tersebut sebagai tokoh utama "segalah hal yang berkaitan dengan pikiran, perasaan tingka laku akan digambarkan pada cerita. Hubungan alur dengan amanat tergambar pada pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema.

Kata kunci: novel, alur, struktur analisis

ABSTRACT

This research focuses on describing the plot structure in the novel Likurai Untuk Sang Mempelai. The research uses a descriptive method, the form of research is qualitative and uses a structural approach. The data are in the form of sentences related to the problem being studied, namely the elements of the plot. The indirect data source is the author of Likurai Untuk Sang Mempelai by Robbi Fahik. The data analysis carried out by the researcher starts from the conflict. Conflict has thirteen data quotes in the novel. Climax has five data quotes. Anticlimax has two data quotes. Character introduction has eight data quotes. Resolution has eleven data quotes. In addition, the researcher also examined the relationship between the plot in the novel described. The relationship between the plot and the theme, the implied theme in the novel Likurai Untuk Sang Mempelai is Love and Longing. The relationship between the plot and the setting is seen in the description of the place, time of the event. The relationship between the plot and characterization is seen in the interpretation of the attitude, character, and personal qualities of a character based on what is said and what is done in the series of plot events. The relationship between plot and style is evident in the use of various beautiful and engaging language choices that reinforce the meaning conveyed through the story. The relationship between plot and point of view is evident in the use of first-person perspective, where the author appears to be immersed in the story as the main character. Everything related to thoughts, feelings, and behavior is depicted in the story. The relationship between plot and moral is illustrated in the resolution of the problems contained in the theme.

Keywords: novel, plot, analytical structure

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang dipresentasikan dari kehidupan nyata. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan karya seni yang imajinatif sehingga ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas tidak hanya dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Seorang pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya dan seorang pengarang harus dapat memilih unsur – unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya, yang akhirnya dituang dalam bentuk tulisan. Fiksi merupakan normatif yang bersifat imajinatif namun biasanya masuk akal dan menguntukan kebenaran serta mendramatisasikan hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal ini berdasarkan pengalaman subjektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya dan sekaligus memasukkkan unsur-unsur hiburan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Altenbert dan Lewis (*dalam* Nurgiyantoro,1966:14).

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Dalam novel, pengarang memaparkan realitas kehidupan manusia yang dibungkus dengan rapi dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri, seperti yang dilukiskan oleh pengarang. Selain itu, novel dapat juga menjadi sarana perubahan tingkah laku manusia, mampu menyampaikan nilai-nilai luhur, dan menjadi sarana penyampaian adat dan budaya melalui tangan kreatif seorang pengarang. Pengarang memberikan gambaran kehidupan yang luar biasa dalam novel. Kehidupan yang dijadikan sebagai cerminan bagi pembaca dalam mengambil pelajaran akan sikap hidup yang dikandungnya. Dalam novel muncul kejadian kejadian yang membuat tokoh dalam cerita bisa bersikap bijaksana atau mengambil sikap yang sesuai dalam menghadapi pertikaian yang akan mengubah nasib mereka. Novel sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk budaya menampilkan ragam budaya yang ada dalam masyarakat. Pengarang tidak hanya menyampaikan peristiwa – peristiwa yang terjadi di masyarakat melainkan juga kearifan – kearifan yang dihadirkan dari perenungan yang mendalam.

Berbagai kejadian yang digambarkan oleh pengarang dalam novel mampu membuat pembaca lebih dewasa dalam menghadapi segudang kemelut dalam kehidupan. Kejadian yang digambarkan tersebut disusun dengan sangat unik dan dapat memberikan nilai tersendiri dalam novel. Pengarang menguraikan struktur alur yang dapat membuat pembaca lebih terkesan dengan apa yang ingin dilukiskan oleh seorang pengarang. Novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* merupakan salah satu novel karya Robbi Fahik yang dibungkus dengan alur yang sangat menarik. Sebuah novel yang melukiskan perjalanan hidup seorang anak yatimpiatu, penuh dengan tantangan dan cobaan. Namun, kehidupan yang dialaminya tidak membuatnya pantang menyerah untuk bangkit dan terus semangat menjalani hidupnya. Lalu, sosok

tokoh Karang yang berjuang bersama teman-teman untuk mampu merasakan kembali indahnya hidup dan kehidupan di tanah Malaka, Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural hermeneutik. Bahwa Pendekatan struktural berarti penelitian yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri".Wiyatmi (2009: 89), Pada dasarnya pendekatan struktural sastra sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal– hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, yang harus dikaji dan diteliti yaitu baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik, salah satu unsur ekstrinsik adalah unsur mistik yang dikandung oleh sastra tersebut.

Studi sastra mengenai hermeneutik sebagai tafsir sastra Hermeneutik merupakan sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik, yang akan dapat membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan makna kata dan selanjutnya makna bahasa. (Endraswara; 2003: 42). Makna kata lebih berhubungan dengan konsep semantik teks sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh karena itu, dari kata-kata akan tercermin makna kultural teks sastra".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Format Indentifikasi Alur Novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* Karya Robby Fahik.

Tahapan alur konflik	Kutipan novel	hal
1	"Cinta akan Malaka mengikat jiwaku dengan tali ketulusan untuk tetap berada di sisi Noy. Cinta akan Malaka membuatku tak mampu pergi jauh dari kekasihku; Noy-ku dan Malaka-ku.	32
2	"Sekolah kehidupan itu bernama Likurai. Sebuah sekolah tanpa lantai, tanpa atap, tanpa dinding, dan tanpa campur tangan dari pihak manapun.	35
3	"sejak hari itu, kami melewati hari-hari kami dengan kebersamaan dan terlebih kedamaian. Hampir setiap bulan, kami mengunjungi pelosok-pelosok Malaka."	
4	"dalam beberapa kesempatan aku juga membimbing anak-anak menulis puisi. Puisi adalah kehidupan. Puisi akan mengantar manusia pada penemuan diri. Puisi adalah gambaran kenyataan sekaligus mimpi-mimpi.	36
	"jika kamu melakukan kebenaran, bersiaplah untuk dicintai sekaligus dibenci. Bersiaplah untuk dikenang	37

	sekaligus dilupakan. Namun teruslah berjalan, karena jika tidak maka nilaimu akan lebih buruk dari orang yang membencimu." Noy berbisik mesra ditelingaku"	
5	"ketika itu datanglah Uku Mery dan Bete Rany. Dengan wajah berseri mereka menyampaikan berita yang sama "Malaka sedang dalam proses untuk menjadi kabupaten".	48
6	"Berita tentang proses pembentukan kabupaten Malaka semakin luas. Gaungnya terus membahana diberbagai sudut Malaka. Bahkan ketika berada di sekolah, teman-teman guru selalu membahas hal yang sama dalam perbincangannya."	53
7	"Pembentukan kabupaten Malaka akan membawa dampak yang besar bagi kesejahtraan masyarakat Malaka. Kata Pak Aleks, seorang teman guruku di sekolah"	55
8	" Saya punya pikiran lain. Pemekaran wilayah seperti ini hanya akan menjadi arena perebutan kekuasaan oleh kalangan atas." Pak NIko bertutur dengan nada yang agak keras" "Lelaki tua pun langsung menambahkan," kami mewakili sekelompok masyarakat, dan kami punya satu suara, suara yang sama untuk mendukungmu."	55
9	"Aku bermenung dan terus bermenung. Permintaan mereka kepadaku untuk tampil sebagai pemimpin terasa seperti sebongkah batu besar diletakkan di bahuku, dan aku begitu lemah untuk berjalan."	56
10	"Berjalanlah di lorong-lorong Malaka tapi sekali lagi kuburkan mimpimu menjadi seorang pemimpin, karena kami sudah punya calon pemimpin yang memiliki banyak pengalaman dalam kepemimpinan."	59
11	"Maka suatu hari kuputuskan untuk menyingkir ke Gua Lourdes Tubaki. Aku ingin memulihkan sayap-sayapku yang luka agar terus bias terbang."	60
12		61
13		62

Alur klimaks	Kutipan	hal

1	“Lelaki ini terpaksa merantau tiga tahun lamanya di Malaysia demi mencari jejak ayah dan ibu kandungnya. Ia harus melakukan itu sebagai syarat untuk bisa menikahi sang gadis.” Sahut seorang pemuda”	2
2	“Noy begitu terpukul dengan kabar yang ia dengar itu. Ia melewati hari-harinya dengan kepedihan. Semangat hidupnya pudar. Ia mulai lemah. Tubuh dan jiwanya tak kuat menahan kepedihan itu. Akhirnya Noy meninggal tepat di hari pernikahan yang sudah direncanakan itu.	2
3	”Noy selalu menyempatkan diri untuk berlatih likurai bersama beberapa temannya. Ia ingin sekali menyambut kedatanganmu dengan Likurai. (hal.4)	4
4	sejenak aku memandang patung Bunda Maria yang begitu anggun. Aku teringat akan kisah penampakan Bunda Maria kepada tiga anak di Lourdes. Namun di Gua Lourdes Tubaki ini pun aku merasakan hal yang mungkin sama; kekaguman, kedamaian dan harapan	10
5	“Pandangan mereka yang hanya terarah ke dinding gua membuat mereka mengira bahwa bayangan yang ada di dalam gua adalah realitas sesungguhnya.”	10

Alur Antiklimaks	kutipan	hal
Antiklimaks 1	“Kehadiran orang banyak itu menjadi kekuatan tersendiri bagiku. Kehadiran mereka semua seolah melengkapi kehadiran tujuh sahabatku, juga kehadiran ibu Elis, pak Tony, Intan. Dan Noy, Yang tentunya siap menemani perjalanan Ina ke surga.”	**83**
2	“Dalam setiap kunjunganku ke rumah ibu Elis, Intan pasti tidak akan menyia-nyiakan waktunya untuk belajar berpuisi; menulis puisi, membaca puisi, bahkan akhir-akhir ini ia mulai menghafal bait-bait puisi.”	**81**

Alur penegenalan tokoh	Kutipan	hal
1	" Nama saya Nahak. Saya anak seorang petani biasa disini.	12
2	" Nama saya akeu. Saya keturunan Cina namun orang tua saya lahir dan dibesarkan di tanah Malaka.	12
3	"Nama saya Seran. Ayah saya seorang nelayan.	13
4	"Nama saya Bakri. Ayah saya, ibu saya Bugis.	
5	"Nama saya Paulus. Dulu saya pernah hidup di biara, namun kini saya seorang guru biasa disini.	13
6	"Lalu ketikakami turun dari gua itu, dua gadis belia, anggota penari Likurai tadi menyambut kami dengan tatapan keindahan.	28
7	"Nama saya Uku. Uku Mery." "Dan saya Bete. Bete Rany."	64
8	"Saya Elisabet, di sekolah anak-anak biasa menyapaku ibu Elis. Ini Pak Tony, suami saya, dan ini Intan putri saya."seorang perempuan dengan penuh ketenangan memperkenalkan diri, suami dan putrinya.	

Alur penyelesaian	**Kutipan**	**hal**
1	" Penetapan Malaka sebagai kabupaten baru dalam rapat paripurna DPR RI di Jakarta, Jumat 15 Desember 2012 sungguh menjadi berita gembira bagi masyarakat Malaka."	92
2	**"**ketika hendak turun dari We Mer, botol minuman yang dibawa Uku Mery terlepas dari tangannya. Jatuh. Aku berusaha meraihnya namun tiba-tiba tanah yang yang kulewati tak cukup kuat menahanku. Longsor. Dan aku terjatuh di sana. Entah berapa meter jauhnya. Aku hanya mendapati diriku di rumah, diantara para sahabatku. Aku hanya mendapati diriku yang lemah. Luka."	111
3	"Lagipula aku tak ingin membebankan siapapun, termasuk keluarga besarku, ibu Elis dan pak Tony, dan juga tujuh sahabatku."	112

4	"Pasti ada orang yang iri, melihat kerja kita selama ini. *Ne'e buan niak karian* (ini kerja suanggi) *ita mesti buka bei dok* (kita harus mencari dukun)."	112
5	"Tidak ada buan di Malaka. Kita tidak perlu takut mencari dukun. Yang harus kita takuti adalah diri kita sendiri, bukan suanggi. Mati hari ini pun aku tak takut. Aku hanya takut kehilangan cinta untuk Malaka." Kataku."	112
6	"Pasti ada orang yang iri, melihat kerja kita selama ini. *Ne'e buan niak karian* (ini kerja suanggi) ita mesti *buka bei dok* (kita harus mencari dukun)."	112
7	"Tidak ada buan di Malaka. Kita tidak perlu takut mencari dukun. Yang harus kita takuti adalah diri kita sendiri, bukan suanggi. Mati hari ini pun aku tak takut. Aku hanya takut kehilangan cinta untuk Malaka." Kataku."	112
8	"Saya membawa pesan dari orang-orang tua. Teruslah kuat, beristirahat dan cepat sembuh agar bias melanjutkan kerja keras selama ini. Malaka masih membutuhkan orang-orang sepertimu. Jika saatnya tiba, kami akan mendukungmu sebagai calon pemimpin Malaka."	112
9	"Kami diutus oleh beberapa orang untuk menyampaikan hal ini. Malaka sudah menjadi kabupaten baru. Menurut kami, kerjamu selama ini sudah cukup. Tidak perlu berkeliling Malaka lagi."	112
10	"Kalian juga melibatkan perempuan dalam perjalanan yang tentu memakan waktu dan tenaga. Dua perempuan ini adalah perempuan Malaka yang sangat dihormati, tidak layak melibatkan mereka dalam kerja keras seperti itu apalagi tidak memiliki ijin dan tujuannya tidak jelas."	133

Pembahasan Penelitian:

1. Analisis Alur

Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita, salah satunya adalah alur. Tinjauan struktural terhadap karya fiksipun sering ditekankan pada pembicaraan alur. Tinjauan ini dianggap penting, dikarenakan setiap tahapan alur sebenarnya mengandung semua unsur yang membentuk karya fiksi seperti tokoh, latar, tema, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Sehingga lewat pemahaman alur yang baik, pembaca sekaligus memahami penokohan, tema, maupun latar cerita. Seorang pembaca mampu memahami alur dengan baik, setelah terlebih dahulu memahami dua elemen dasar yang membangun alur yaitu konflik dan klimaks. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai

kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Sedangkan klimaks menurut Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari lagi kejadiannya (Nurgiyantoro, 2012: 122 &127).

Pada umumnya, sebuah novel yang memiliki cerita relatif panjang memiliki konflik dan klimaks lebih dari satu. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dalam sebuah novel sering dimunculkan lebih dari satu konflik, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung memiliki konfliknya tersendiri sehingga membangun alur sendiri, walaupun dengan kadar keutamaan yang berbeda. Konflik utama biasanya berupa peristiwa yang bersifat funda mental, membenturkan sifat-sifat tertentu, seperti kejujuran dan kemunafikan, kenaifan dengan pengalaman, atau individualitas dengan kemampuan beradaptasi. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus menerus mengalir. Begitu juga dengan klimaks yang kehadirannya berkaitan erat dengan konflik, dimungkinkan terdapat lebih dari satu dengan kadar keutamaan yang berbeda-beda bergantung pada jumlah konflik yang dibangun. Seringkali, klimaks utama berwujudsatu peristiwa yang tidak spektakuler.

2. Tahap Konflik

Tokoh utama sangat mencintai kekasihnya noy sehingga dia tidak mampu jauh dari kampung halaman Malaka Kutipan dibawah menjelaskan kecintaan tokoh utama kepada tempat kelahiran dan sang kekasihnya

"Cinta akan Malaka mengikat jiwaku dengan tali ketulusan untuk tetap berada di sisi Noy. Cinta akan Malaka membuatku tak mampu pergi jauh dari kekasihku; Noy-ku dan Malaka-ku. (hal.32).

Tokoh utama sangat peduli dengan budaya pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal karena dari pendidikan kita bisa memanusiakan manusia. Kutipan dibawah dijelaskan niat baik tokoh utama mendirikan sekolah likurai di Malaka tanpa pungut biaya dari pihak manapun.

"Sekolah kehidupan itu bernama Likurai. Sebuah sekolah tanpa lantai, tanpa atap, tanpa dinding, dan tanpa campur tangan dari pihak manapun. (hal.35)

Tokoh utama bersama sahabatnya mengunjungi kampung-kampung yang belum tersentuh oleh pendidikan di kabupaten Malaka. Kutipan dibawah dijelaskan tokoh utama membimbing anak-anak bagaimana menulis puisi dan membaca agar anak-anak kreatif.

"sejak hari itu, kami melewati hari-hari kami dengan kebersamaan dan terlebih kedamaian. Hampir setiap bulan, kami mengunjungi pelosok-pelosok Malaka."(hal.36) "Dalam beberapa kesempatan aku juga membimbing anak-anak menulis puisi. Puisi adalah kehidupan. Puisi akan mengantar manusia pada penemuan diri. Puisi adalah gambaran kenyataan sekaligus mimpi-mimpi. (hal.37)

3. Tahap Klimaks

Kutipan dibawah dijelaskan tokoh aku merantau ke Malaysia untuk mencari bapak dan ibunya di Malaysia untuk membawa pulang ke malaka sebagai syarat untuk menikahi kekasinya noy

"Lelaki ini terpaksa merantau tiga tahun lamanya di Malaysia demi mencari jejak ayah dan ibu kandungnya. Ia harus melakukan itu sebagai syarat untuk bisa menikahi sang gadis." Sahut seorang pemuda" (hal.2)

Kutipan dibawah mendeskripsikan kekasinya noy meninggal karena tidak menahan kepedihan saat mengetahui orang tua menjodohkan dengan lelaki lain dan orang tua sudah menentukan hari pernikahannya namun noy meninggal tepat di hari pernikahanya.

"Noy begitu terpukul dengan kabar yang ia dengar itu. Ia melewati hari-harinya dengan kepedihan. Semangat hidupnya pudar. Ia mulai lemah. Tubuh dan jiwanya tak kuat menahan kepedihan itu. Akhirnya Noy meninggal tepat di hari pernikahan yang sudah direncanakan itu. (hal.2)

Sebelum kematian menjemputnya, sambil menantikan kepulangan sang kekasih setiap hari Noy menyempatkan diri berlatih likurai. Ia ingin mempersiapkan kado terindah bagi sang kekasih. Kutipan dibawah dijelaskan kesetian cintanya untuk tokoh utama selalu lekat dalam hatinya noy.

"Noy selalu menyempatkan diri untuk berlatih likurai bersama beberapa temannya. Ia ingin sekali menyambut kedatanganmu dengan Likurai.

4. Tahap Antiklimaks

Sekolah kehidupan Likurai terus hidup. Entah sudah berapa desa yang mereka datangi. Semangat mereka untuk terus mencintai dan membangun Malaka seakan tak pernah pudar. Disamping itu ikatan kekeluargaan antara sang penyair dengan ibu Elis dan keluarganya terasa semakin erat. Kutipan dibawah dijelaskan tujuan kunjungan tokoh aku ke keluarga ibu elis untuk mendalami historis likurai dan disamping itu juga mengajarkan intan anaknya ibu elis untuk berpuisi.

"Dalam setiap kunjunganku ke rumah ibu Elis, Intan pasti tidak akan menyia-nyiakan waktunya untuk belajar berpuisi; menulis puisi, membaca puisi, bahkan akhir-akhir ini ia mulai menghafal bait-bait puisi."(hal.81)

Ibunda terkasih menghembuskan nafas terakhirnya. Sang penyair sangat sedih atas kepergian ibunnya . Tiba hari penguburan meski tanpa undangan. Tetapi orang-orang dari berbagai sudut Malaka datang menghadiri penguburan Ina. Kehadiran mereka cukup memberi kekuatan kepada sang penyair. Kutipan dibawah dijelaskan kehadiran teman-temanya di tenda duka ina, memebuatnya kuat untuk menahan kepedihannya dan dia memohon pada sang pencipta agar ina masuk dalam surga.

"Kehadiran orang banyak itu menjadi kekuatan tersendiri bagiku. Kehadiran mereka semua seolah melengkapi kehadiran tujuh sahabatku, juga kehadiran ibu Elis, pak Tony, Intan. Dan Noy, Yang tentunya siap menemani perjalanan Ina ke surga."(hal.83)

Likurai di Kaki Lourdes

Likurai merupakan tarian khas dari *kabupaten* Malaka. Likurai berasal dari kata "*Haliku*" *(Liku*) dan *"Rai". Haliku* artinya menjaga, memelihara, dan melindungi serta *Rai* artinya Tanah, Bumi. *Haliku Rai* atau disingkat *Likurai* boleh diartikan sebagai tindakan mengawasi, menjaga, melindungi dan memelihara tanah atau bumi baik milik sendiri maupun milik orang lain. Kutipan dibawa dijelaskan epimologi likurai

"secara harfiah, Likurai berasal dari dua suku kata bahasa Tetun yakni "Haliku"(Liku) dan "Rai". Haliku berarti mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara, mengambil dan menguasai. Rai berarti Tanah, Bumi, Negeri atau Pulau (Liku: mengitari).(hal.23)

"Menjaga tanah milik kita sendiri maupun mengambil, dalam arti menguasai tanah milik oran lain tentu tidaklah mudah. Semuanya perlu perjuangan, pertarungan, dan pertempuran di medan perang.(hal.23)

Tarian ini ditarikan oleh sekelompok perempuan sambil menabuh gendang/tihar (*bibiliku*) yang diselipkan di ketiak mereka. Para penari ini akan membentuk dua barisan dan didepan tiap barisan berdiri dua orang pria yang memakai giring-giring sambil membawa kelewang/pedang. Kutipan dibawah dijelaskan bahwa setiap lantunan *bibiliku dan kanei* hati kita meneggeliti karena pasti ada kemenangan atau ritual sakral yang dilakukan oleh masyarakat Kab. Malaka.

"Tarian ini ditarikan oleh sekelompok perempuan sambil menabuh tihar/gendang (bibiliku) yang diselipkan di ketiak mereka. Para penari ini akan membentuk dua barisan dan di depan tiap barisan berdiri dua orang pria memakai giring-giring kaki (kanei) sambil membawa kelewang atau pedang (surik). (hal.24).

"Likurai adalah tarian yang ditampilkan untuk upacara ritual dalam upacara-upacara adat dan untuk menyambut pahlawan suku yang disebut "Meo", bersama anak buahnya yang pulang dengan kemenangan dari medan perang. (hal.25).

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa alur sorot balik dalam novel yang digunakan pengarang untuk menggambarkan perjalanan awal sang tokoh utama yang dimulai saat tokoh aku kehilangan sang kekasih yang tercinta yang telah meninggal disaat ia sedang berada di tanah rantauan Negara Malaysia untuk mencari jejak kedua orang tuanya. Kehilangan sang kekasih membuat si aku sangat terpukul dan merasa tidak berdaya. Namun ia ingat akan janjinya kepada yang sang kekasih untuk membangun sebuah Sekolah kehidupan Likurai.

Setelah menepi sebentar untuk merenungkan kematian sang kekasih, tokoh aku yang kemudian bertemu dengan tujuh orang sahabatnya lalu bertekad untuk mulai membangun sekolah kehidupan.

Bersama tujuh sahabatnya, mereka memulai perjalanan menggelilingi tanah Kabupaten Malaka sambil mengajarkan ilmu pengetahuan juga nilai-nilai kehidupan, tradisi dan budaya kepada anak-anak malaka. Bertemu dengan para orang tua untuk saling membagikan ilmu dan pengalaman hidup. Perjalanan memulai Sekolah Kehidupan Likurai tentu tak mudah ketika dihadapkan pada kehilangan orang-orang terkasih yakni ibunda tercinta dan adik tercinta, kehilangan membuat sang tokoh utama semakin tegar menjalani hidup. Pergolakan batin yang dialami sang tokoh utama membuatnya merasa perlu menyendiri dan merenung. Sang tokoh utama kemudian jatuh sakit dan tak mampu melanjutkan mimpinya lagi meneruskan sekolah kehidupan Likurai. Akhirnya ia menitipkan mimpi-mimpinya pada beningnya air sungai Benenai agar tak pernah kering dan berhenti mengalir. Alur cerita yang menarik membuat novel ini memiliki ciri khas tersendiri untuk dibaca dan dinikmati.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1992. Pengantar Apreasiasi Sastra. Malang: 4a3

Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Caps.

Ensten, Mursal. 1989. Kesustraan, Pengantar Teori Dan Sejarah. Bandung: Angkasa

Fahik, Robby. 2013. Likurai Untuk Sang Mempelai. Yogyakarta: Penerbit Cipta Media.

Kosasih, Encang. 2003. Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Bandung: Yrama Widya.

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Denpasar: Pustaka Pelajar.

M.Saleh Saad.1967.Unsur Intrinsik Karya Sastra. Jakarta: Gramedia

Moleong L.J. 1986. Metode Penelitin Kualitatif. Bandung: Remaja Rosada Karya

Moleong, Laxy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Jakarta: Gajah Mada University Press

Semi, Atar. 1989. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa

Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sukada, Made. 1985. Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, Masalah Sistematika, Analisis Strutural Fiksi. Bandung: Angkasa

Wellek, & Austin. 1989. Teori Kesustraan. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiyatmi. 2009. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.